

PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X SMA BHINNEKA KARYA 2 BOYOLALI

Oleh: Lussiana Tika Eristyarini, NIM 10201244012, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa beserta penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan dua simpulan, yaitu jenis-jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dan penyebab terjadinya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali yang meliputi penyimpangan satu maksim, penyimpangan dua maksim, penyimpangan tiga maksim, dan penyimpangan empat maksim. Serta penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi dorongan rasa emosi penutur, menuduh mitra tutur, bercanda untuk mempermalukan mitra tutur, protektif terhadap pendapat, dan berbicara tidak sesuai konteks permasalahan yang sedang dibicarakan.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan, interaksi belajar mengajar

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa secara umum merujuk kepada pemilihan bahasa yang baik dan sopan. Kesantunan berbahasa dinilai memegang peranan penting dalam kemampuan berbahasa setiap orang. Kepribadian seseorang dapat terbentuk dari bahasa yang dituturkannya. Seseorang akan memiliki kepribadian yang baik jika ia selalu menggunakan bahasa yang baik dan santun. Sebaliknya, seseorang yang selalu menggunakan bahasa yang kasar dan tidak santun, maka ia akan memiliki kepribadian yang cenderung kasar.

Kesantunan berbahasa di lingkungan masyarakat, salah satunya dapat ditemukan di lingkungan sekolah ketika proses belajar mengajar berlangsung. Penggunaan bahasa dalam pengajaran mempunyai peranan penting bagi perkembangan intelektual, emosional, dan kepribadian seorang siswa. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia dinilai penting dalam membentuk sikap pelajar terutama dalam hal kesantunan berbahasa, sehingga kemampuan berbahasa secara santun harus dimiliki oleh para siswa. Namun, dewasa ini makin banyak permasalahan berbahasa yang ditemukan pada siswa.

Salah satu permasalahan yang ditemukan pada siswa di sekolah adalah penggunaan bahasa yang

kurang santun selama proses belajar mengajar. Tuturan yang diucapkan terkadang berupa sindiran, ejekan, dan bantahan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa, sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2016. Lokasi peneliti melaksanakan penelitian ini bertempat di SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali.

Target/Subjek Penelitian

Target/subjek penelitian pada penelitian ini yaitu siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali yang mencakup enam kelas, setiap kelas terdiri dari 25 siswa.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Selain itu, peneliti juga menggunakan kartu data guna menulis data yang telah dipisahkan dengan data yang tidak diperlukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan pengamatan langsung oleh peneliti yang terjadi dalam percakapan antara penutur dan lawan tutur saat proses belajar mengajar. Data penelitian diperoleh dari sumber lisan menggunakan metode simak. Peneliti juga menggunakan teknik rekam dan catat untuk memudahkan tahap pencatatan data.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Peneliti menggunakan kategorisasi penyimpangan maksim prinsip kesantunan berbahasa yang berisi indikator-indikator penyimpangan yang disusun oleh Zamzani, dkk (2011: 44) dan kategorisasi penyebab penyimpangan maksim beserta indikatornya yang disusun oleh Pranowo (2009: 68) untuk menganalisis data penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi pada kegiatan belajar mengajar di kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali. Hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel yang menggambarkan garis besar masalah pada penelitian ini. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Penyimpangan Maksim Prinsip Kesantunan Berbahasa dan Penyebab Penyimpangan

No	Maksim Prinsip Kesantunan Berbahasa	Penyebab Penyimpangan				
		1	2	3	4	5
1.	Kearifan	√				
2.	Kedermawanan	√	√	√		
3.	Pemujian	√		√	√	
4.	Kesepakatan	√		√		√
5.	Kearifan & Kesepakatan	√				
6.	Kearifan & Kerendah-hatian	√				
7.	Kedermawanan & Pemujian	√		√		
8.	Pemujian & Kerendah-hatian					√
9.	Kearifan, Kedermawanan & Pemujian	√				

10.	Kearifan, Kedermawanan & Kesepakatan	√				
11.	Kearifan, Pemujian & Kesepakatan	√				
12.	Pemujian, Kerendah-hatian & Kesepakatan	√				
13.	Kearifan, Kedermawanan, Pemujian & Kesepakatan	√				√

Keterangan : Penyebab Penyimpangan

- 1 = Dorongan rasa emosi
- 2 = Menuduh mitra tutur
- 3 = Bercanda untuk mempermalukan mitra tutur
- 4 = Protektif terhadap pendapat
- 5 = Berbicara tidak sesuai konteks

Deskripsi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa akan dijabarkan berdasarkan maksim yang dilanggar. Percakapan antar siswa dibedakan antara siswa perempuan dengan siswa laki-laki. Siswa perempuan di simbolkan dengan huruf (P), sedangkan siswa laki-laki dengan huruf (L).

a. Penyimpangan Satu Maksim

1) Maksim Kearifan

Penyimpangan maksim kearifan dapat dilihat pada data berikut.

- (1) Siswa 1 (L) : “Bu, maksudnya penegasan ulang itu gimana to bu?”
 Guru : “Soal nomer berapa?”
 Siswa 1 (L) : “Nomer dua rum dua”
 Guru : “Nomer dua rum dua?”
 Siswa 2 (P) : “Ha? Kui siji tok kok?”
 Siswa 1 (L) : “**Wah hajirut ki! Ah tiwas aku nurun kowe, salah kabeh aku!**”

(Data no. 08.01)

Informasi Indeksal:

Tuturan “Wah hajirut ki! Ah tiwas aku nurun kowe, salah kabeh aku!” disampaikan oleh siswa (1) kepada teman sebangkunya. Siswa (1) menyalahkan teman sebangkunya karena salah mengerjakan soal.

Tuturan “Wah hajirut ki! Ah tiwas aku nurun kowe, salah kabeh aku!” pada data (1) menjadi tidak santun karena siswa (1) menggunakan diksi yang kasar saat berbicara kepada teman sebangkunya. Tuturan yang menggunakan diksi kasar termasuk ke dalam tuturan yang tidak arif. Siswa (1) juga tidak mengucapkan terima kasih kepada teman sebangkunya, tetapi siswa (1) justru memaki temannya tersebut. Hal ini tidak sesuai dengan maksim kearifan yang dikemukakan Leech (1993: 206) yaitu (a) buatlah kerugian orang lain

sekecil mungkin dan (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Siswa (1) tidak memaksimalkan maksim kearifan dengan tuturannya yang menggunakan nada tinggi dan terkesan kasar kepada teman sebangkunya, sehingga tuturan siswa (1) tersebut menyimpang dari maksim kearifan dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan maksim kearifan pada tuturan tersebut yaitu dorongan rasa emosi siswa (1) karena merasa dirugikan oleh teman sebangkunya. Hal ini didasarkan pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan. Siswa (1) berbicara dengan nada marah sambil membanting buku tulis miliknya. Kemudian siswa tersebut mulai bergumam menyalahkan teman sebangkunya.

2) Maksim Kedermawanan

Penyimpangan maksim kedermawanan dapat dilihat pada data berikut.

(2) Siswa (P) : **“Buuu diturun Bernard buuu”**

(Data no. 03.01)

Informasi Indeksal:

Tuturan “Buuu diturun Bernard buuu” dituturkan oleh siswa (1.P) kepada guru karena siswa merasa hasil jawaban miliknya dicontek siswa lain. Pada saat itu, siswa sedang mengerjakan soal ulangan. Tuturan tersebut dituturkan setelah salah seorang siswa (L) melewati siswa (P).

Tuturan “Buuu diturun Bernard buuu” pada data (2) menyimpang dari maksim kedermawanan karena siswa berprasangka buruk bahwa siswa lain telah menyontek jawaban ulangan miliknya. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan berbahasa karena siswa sengaja menuduh siswa lain telah menyontek hasil jawaban ulangan miliknya. Hal ini tidak sesuai dengan maksim kedermawanan yang dikemukakan Leech (1993: 209) berbunyi (a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan (b) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin. Siswa tersebut jelas tidak memaksimalkan maksim kedermawanan karena tidak membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dengan menuduh siswa lain menyontek jawaban miliknya.

Penyebab penyimpangan maksim kedermawanan di atas yaitu karena siswa (P)

menuduh siswa (L) menyontek hasil jawaban miliknya. Hal tersebut didasarkan pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan. Siswa (P) tiba-tiba berdiri dan berbicara kepada guru bahwa hasil jawabannya dicontek pada saat siswa (L) melewati tempat duduknya. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa (L) hanya melewati siswa (P) menuju ke kursi depan untuk menanyakan soal yang sulit kepada guru. Setelah itu, siswa (L) kembali ke tempat duduknya dan kembali mengerjakan soal.

3) Maksim Pemujian

Penyimpangan maksim pemujian dapat dilihat pada data berikut.

(3) Siswa 1(P) : **“Nanda ki mambu og cah!”**

Siswa 2(P) : “Mbok nggo parfum kono lho ben ra mambu.”

Siswa 3(P) : “Kowe ki do ngopo to cah kok ngono kui?”

(Data no. 09.01)

Informasi Indeksal:

Tuturan “Nanda ki mambu og cah!” dituturkan oleh siswa (1) kepada salah satu siswa bernama Nanda yang melewatinya. Siswa tersebut baru saja kembali dari toilet.

Tuturan “Nanda ki mambu og cah!” yang dituturkan oleh siswa (1) pada data (3) menyimpang dari maksim pemujian karena siswa berbicara yang menyakitinya. Tuturan “Nanda ki mambu og cah!” terkesan merendahkan orang lain meskipun siswa (1) hanya bercanda tetapi candaannya tersebut memperlakukan temannya. Hal ini tidak sesuai dengan maksim pemujian yang dikemukakan Leech (1993: 211) yaitu (a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan (b) pujilah orang lain sebanyak mungkin. Siswa (1) tidak memaksimalkan maksim pemujian tetapi justru berbicara yang menyakitinya, sehingga tuturan “Nanda ki mambu og cah!” menyimpang dari maksim pemujian dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Penyebab penyimpangan maksim pemujian yang terjadi di atas yaitu siswa (1) bercanda untuk memperlakukan temannya yang baru saja kembali dari toilet. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan, siswa (1) menuturkan tuturan tersebut dengan ekspresi gerak dan tubuh yang mengejek.

4) Maksim Kesepakatan

Penyimpangan maksim kesepakatan dapat dilihat pada data berikut.

- (4) Guru : “Tempat bersejarah, ya itu boleh. Terus? Orang juga boleh, misalnya Alwi yang cantik seperti srikandi, rambutnya panjang”
Siswa (L): **“Seperti kuntilanak”**
(Data no. 12.02)

Informasi Indeksal:

Tuturan “Seperti kuntilanak” dituturkan oleh siswa (L) pada saat guru memberikan contoh mengenai teks narasi. Guru mencontohkan teks narasi dengan menceritakan salah satu siswa di kelas tersebut yang bernama Alwi.

Tuturan “Seperti kuntilanak” yang dituturkan oleh siswa (L) pada data (4) menyimpang dari maksim kesepakatan karena siswa berbicara tidak sesuai konteks permasalahan yang sedang dibicarakan. Penyimpangan maksim kesepakatan pada data (4) ditandai dengan tuturan “Seperti kuntilanak” yang menunjukkan bahwa siswa (L) berbicara tidak sesuai konteks/ pokok permasalahan yang sedang dibicarakan. Hal ini tidak sesuai dengan maksim kesepakatan yang dikemukakan Leech (1993: 217) yaitu (a) usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin dan (b) usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin. Siswa (L) jelas tidak memaksimalkan maksim kesepakatan karena pada saat guru sedang memberikan contoh teks narasi, siswa (L) justru berbicara yang tidak sesuai konteks yang sedang dibicarakan.

Penyebab terjadinya penyimpangan maksim kesepakatan di atas yaitu karena siswa (L) berbicara tidak sesuai konteks/ permasalahan yang sedang dibicarakan. Siswa (L) memberikan tanggapan yang tidak semestinya ketika guru sedang memberikan penjelasan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, siswa (L) tersebut berbicara tidak sesuai konteks untuk membuat suasana kelas menjadi gaduh.

b. Penyimpangan Dua Maksim

1) Maksim Kearifan dan Maksim Kesepakatan

Penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesepakatan ditandai dengan peserta tutur melanggar maksim kearifan sekaligus maksim kesepakatan. Penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesepakatan dapat dilihat pada data berikut.

- (5) Guru : “Ya, memberikan informasi. Ternyata bisa. Ayu itu saya kira melamun ternyata mendengarkan”
Siswa 1 (P): “Agak-agak itu bu”
Siswa 2 (P): **“Apa Ayu apa?! Agak gendut? Biasa wae mbak!”**
(Data no. 32.06)

Informasi Indeksal:

Tuturan “Apa Ayu apa?! Agak gendut? Biasa wae mbak!” dituturkan oleh siswa (2) sebagai tanggapan atas tuturan siswa (1) pada saat tanya jawab dengan guru. Guru sedang bertanya jawab dengan siswa (2) yang bernama Ayu, kemudian salah satu siswa memberikan tanggapan kepada guru yang bernada ejekan.

Tuturan “Apa Ayu apa?! Agak gendut? Biasa wae mbak!” yang dituturkan oleh siswa (2) pada data (5) menyimpang dari maksim kearifan dan maksim pujian. Penyimpangan maksim kearifan pada data (5) ditandai dengan tuturan “Apa Ayu apa?! Agak gendut? Biasa wae mbak!” menggunakan diksi yang kasar dan nada tinggi. Hal ini tidak sesuai dengan maksim kearifan yang berbunyi (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Siswa (2) tidak memaksimalkan maksim kearifan dengan tuturannya yang menggunakan diksi yang kasar kepada siswa (1), sehingga tuturan siswa (2) tersebut menyimpang dari maksim kearifan dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Penyimpangan maksim kesepakatan ditandai dengan tuturan “Apa Ayu apa?! Agak gendut? Biasa wae mbak!” tidak sesuai dengan konteks/ pokok permasalahan yang sedang dibicarakan. Hal ini tidak sesuai dengan maksim kesepakatan yang berbunyi (a) usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin dan (b) usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin. Siswa (2) jelas tidak memaksimalkan maksim kesepakatan karena berbicara tidak sesuai konteks saat guru berbicara kepadanya.

Penyebab terjadinya penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan di atas yaitu karena dorongan rasa emosi siswa (2). Siswa (2) merasa tersinggung terhadap kata-kata yang dituturkan oleh siswa (1). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan maksim tersebut, siswa (2) berbicara

dengan volume cukup keras. Bahkan suaranya terdengar seperti sedang marah.

2) Maksim Kearifan dan Maksim Kerendahan-hatian

Penyimpangan maksim kearifan dan maksim kerendahan-hatian ditandai dengan peserta tutur melanggar maksim kearifan sekaligus maksim kerendahan-hatian. Penyimpangan maksim kearifan dan maksim kerendahan-hatian dapat dilihat dari data berikut.

(6) Siswa 1 (L) : “Bu lha kelompok e kula pundi bu?”

Siswa 2 (P) : “Iki lhooo, sing siji gabung kene, siji gabung kono”

Siswa 3 (P) : “**Arya kamu sini Ya, Arya sini kok!**”

(Data no. 35.06)

Informasi Indeksal:

Tuturan “Arya kamu sini Ya, Arya sini kok!” dituturkan oleh siswa pada saat siswa-siswa mulai berkelompok. Tuturan tersebut dimaksudkan agar siswa yang bernama Arya tersebut bergabung ke dalam kelompoknya.

Tuturan “Arya kamu sini Ya, Arya sini kok!” yang dituturkan oleh siswa pada data (6) menyimpang dari maksim kearifan dan maksim kerendahan-hatian. Penyimpangan maksim kearifan pada data (6) ditandai dengan siswa (3) memerintah temannya secara langsung (tidak menggunakan kata tolong dan dengan kalimat perintah langsung) untuk bergabung dengan kelompoknya. Penyimpangan maksim kerendahan-hatian ditandai dengan tuturan “Arya kamu sini Ya, Arya sini kok!” yang menunjukkan siswa (3) memaksakan kehendaknya agar siswa lain bergabung dalam kelompoknya. Penyimpangan maksim kesepakatan ditandai dengan tuturan “Arya kamu sini Ya, Arya sini kok!” yang menunjukkan siswa (3) tidak memberikan pilihan kepada siswa lain yang ditunjuk untuk bergabung ke dalam kelompoknya.

Penyebab terjadinya penyimpangan maksim kearifan dan maksim kerendahan-hatian di atas yaitu karena dorongan rasa emosi siswa (3). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat terjadinya penyimpangan, siswa (3) berbicara dengan suara yang keras seperti berteriak kepada temannya. Siswa (3) juga menunjukkan ekspresi marah saat temannya tidak memberikan respon saat dipanggil dan diminta bergabung ke dalam kelompok siswa (3).

3) Maksim Kedermawanan dan Maksim Pemujian

Penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pemujian ditandai dengan peserta tutur melanggar maksim kedermawanan sekaligus maksim pemujian. Penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pemujian dapat dilihat pada data berikut.

(7) Siswa 1 (P) : “Kami dari kelompok kata, ingin membacakan hasil diskusi

Kami dengan judul nasib untung sesal diakhir. Sebagai seorang pelajar, tugas terpenting kita ialah belajar apalagi di saat kita akan menghadapi UN. Bagi sebagian siswa, UN dianggap sebagai hal yang menakutkan, tidak sedikit di antara mereka yang ke sana ke sini untuk mencari tempat bimbingan belajar. Saat tidak menghadapi UN, kita malah membuang waktu dengan sia-sia. Seharusnya kita harus rajin belajar juga rajin beribadah. Jadi selagi masih ada waktu sebelum UN, gunakan waktu itu dengan sebaik-baiknya dan jangan dihabiskan karena waktu itu sangat berharga”

Siswa 2 (L) : “**Browsing, browsing!**”

Informasi Indeksal:

Tuturan “*Browsing, browsing!*” dituturkan oleh siswa (2) pada saat siswa (1) membacakan hasil diskusi dengan teman kelompoknya. Siswa (1) merupakan perwakilan kelompok untuk membacakan hasil diskusi kelompok. Sesaat setelah siswa (1) selesai membacakan hasil diskusi, siswa (2) langsung memberikan tanggapan yang terkesan menuduh.

Tuturan “*Browsing, browsing!*” yang dituturkan oleh siswa (2) pada data (7) menyimpang dari maksim kedermawanan dan maksim pemujian. Penyimpangan maksim kedermawanan pada data (7) ditandai dengan tuturan “*Browsing, browsing!*” yang menunjukkan bahwa siswa (2) berprasangka buruk kepada siswa (1) dan teman kelompoknya sudah mencontoh kalimat di internet. Hal ini tidak sesuai dengan maksim kedermawanan yang berbunyi (a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan (b) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin. Siswa (2) tersebut jelas tidak memaksimalkan maksim kedermawanan karena membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dengan menuduh siswa lain mencontoh artikel yang ada di internet.

Penyimpangan maksim pujian ditandai dengan tuturan “*Browsing, browsing!*” yang menunjukkan siswa (2) tidak menghargai pendapat siswa (1) dan teman kelompoknya. Hal ini tidak sesuai dengan maksim pujian yang berbunyi (a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan (b) pujilah orang lain sebanyak mungkin. Siswa (2) tidak memaksimalkan maksim pujian karena tidak menghargai pendapat siswa lain, sehingga tuturan “*Browsing, browsing!*” menyimpang dari maksim pujian dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Penyebab terjadinya penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian di atas yaitu karena dorongan rasa emosi siswa (2). Sesaat setelah siswa (1) selesai membacakan hasil diskusi kelompoknya, siswa (2) langsung memberikan tanggapan dengan berteriak kepada kelompok siswa (1). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan maksim tersebut, siswa (2) terlihat tidak senang dan tidak percaya bahwa hasil diskusi kelompok siswa (1) benar-benar hasil diskusi mereka.

4) Maksim Pujian dan Maksim Kerendahan-hatian

Penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendahan-hatian ditandai dengan peserta tutur melanggar maksim pujian sekaligus maksim kerendahan-hatian. Penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendahan-hatian dapat dilihat pada data berikut.

(8) Guru : “Mendeskripsikan teman boleh saja, misalnya kalian coba deskripsikan teman sebangku kalian. Dea yang cantik”

Siswa 1 (L): “Ehem ehem!”

Siswa 2 (P): “**Jangan gitu to bu, nanti ndak pada iri**”

(Data no. 29.06)

Informasi Indeksal:

Tuturan “Jangan gitu to bu, nanti ndak pada iri” dituturkan oleh siswa (2) pada saat guru memuji dirinya sebagai contoh mendeskripsikan teman kelas.

Tuturan “Jangan gitu to bu, nanti ndak pada iri” yang dituturkan oleh siswa (2) pada data (8) menyimpang dari maksim pujian dan maksim kerendahan-hatian. Penyimpangan maksim pujian pada data (8) ditandai dengan tuturan “Jangan gitu to bu, nanti ndak pada iri” yang menunjukkan bahwa siswa (2) mementingkan kepentingan pribadi dengan berusaha merendahkan siswa lain. Hal ini

tidak sesuai dengan maksim pujian yang berbunyi (a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin dan (b) pujilah orang lain sebanyak mungkin. Siswa (2) tidak memaksimalkan maksim pujian karena tidak memuji orang lain sebanyak mungkin, tetapi justru mengecam orang lain, sehingga tuturan “Jangan gitu to bu, nanti ndak pada iri” menyimpang dari maksim pujian dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Penyimpangan maksim kerendahan-hatian ditandai dengan tuturan “Jangan gitu to bu, nanti ndak pada iri” yang menunjukkan siswa (2) menonjolkan kelebihan diri sendiri kepada siswa lain dan tidak meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Hal ini tidak sesuai dengan maksim kerendahan-hatian yang berbunyi (a) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan (b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Siswa (1) jelas tidak memaksimalkan maksim kerendahan-hatian karena siswa (2) bersikap arogan kepada siswa (1), sehingga tuturan “Jangan gitu to bu, nanti ndak pada iri” menyimpang dari maksim kerendahan-hatian dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Penyebab terjadinya penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendahan-hatian di atas yaitu karena siswa (2) bertutur dengan nada mengejek. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendahan-hatian tersebut, siswa (2) menanggapi perkataan guru dengan nada mengejek siswa lain dan dengan bahasa tubuh yang mengejek pula.

c. Penyimpangan Tiga Maksim

1) Maksim Kearifan, Maksim Kedermawanan, dan Maksim Pujian

Penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim pujian dapat dilihat dari data berikut.

(9) Guru : “Kamu buat judulnya kan, tadi udah saya minta itu, diberi judul yang sesuai”

Siswa 1 (P): “Penipuan berdasarkan”

Siswa 2 (L): “**Wes menengo! Menengo!**”

(Data no. 14.02)

Informasi Indeksal:

Tuturan “Wes menengo! Menengo!” dituturkan oleh siswa (2) pada saat siswa (1) mencoba untuk membuat judul sesuai dengan perintah guru. Siswa (1) dan siswa (2) tergabung ke dalam satu kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru untuk membuat teks eksposisi.

Tuturan “Wes menengo! Menengo!” yang dituturkan oleh siswa (2) pada data (9) menyimpang dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim pujian. Penyimpangan maksim kearifan pada data (9) ditandai dengan siswa (2) memerintah siswa (1) secara langsung (tidak menggunakan kata tolong dan menggunakan kalimat perintah langsung). Penyimpangan maksim kedermawanan ditandai dengan tuturan “Wes menengo! Menengo!” yang menunjukkan siswa (2) memotong pembicaraan siswa (1) dan tidak memberikan kesempatan pada siswa (1) untuk berpendapat. Penyimpangan maksim pujian ditandai dengan tuturan “Wes menengo! Menengo!” yang menunjukkan siswa (2) tidak menghargai pendapat siswa (1). Hal tersebut terlihat dari tuturan siswa (2) yang langsung memerintah siswa (1) untuk diam.

Penyebab terjadinya penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim pujian di atas yaitu karena dorongan rasa emosi siswa (2). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan, siswa (2) bertutur dengan volume suara cukup keras dan terdengar seperti membentak siswa (1).

2) Maksim Kearifan, Maksim Kedermawanan, dan Maksim Kesepakatan

Penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim kesepakatan dapat dilihat dari data berikut.

(10) Siswa 1 (P): “Saya dari kelompok kalimat ingin membacakan hasil diskusi. Dampak negatif dari jejaring sosial”

Siswa 2 (P): “**Ngopo sih iki lhooo!**”

(Data no. 37.06)

Informasi Indeksal:

Tuturan “Ngopo sih iki lhooo!” dituturkan oleh siswa (2) pada saat siswa (1) membacakan hasil diskusi kelompoknya. Siswa (2) merupakan anggota dari kelompok yang berbeda dengan siswa (1). Pada saat siswa (1) membacakan hasil diskusi kelompoknya, tiba-tiba siswa (2) berbicara dengan nada tinggi dan terdengar seperti berteriak. Hal itu terjadi karena salah seorang anggota kelompok siswa (2) ingin bertanya kepada siswa (2).

Tuturan “Ngopo sih iki lhooo!” yang dituturkan oleh siswa (2) pada data (10) menyimpang dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim kesepakatan. Penyimpangan maksim kearifan pada data (10) ditandai dengan siswa (2) terkesan marah dan menggunakan nada tinggi.

Penyimpangan maksim kedermawanan ditandai dengan tuturan “Ngopo sih iki lhooo!” yang menunjukkan siswa (2) tidak menghormati kelompok yang sedang membacakan hasil diskusinya. Penyimpangan maksim kesepakatan ditandai dengan tuturan “Ngopo sih iki lhooo!” yang menunjukkan siswa (2) berbicara tidak sesuai konteks yang sedang dibicarakan.

Penyebab terjadinya penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim kesepakatan di atas yaitu dorongan rasa emosi siswa (2). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim kesepakatan, siswa (2) menggunakan nada tinggi kepada teman satu kelompoknya pada saat temannya ingin bertanya kepada siswa (2). Siswa (2) terkesan marah karena merasa terganggu dengan temannya tersebut.

3) Maksim Kearifan, Maksim Pujian, dan Maksim Kesepakatan

Penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim pujian dapat dilihat dari data berikut.

(11) Guru : “Ini dari tadi yang jawab putri terus, yang putra coba”

Siswa (P): “**Yang putra oon!**”

(Data no. 31.06)

Informasi Indeksal:

Tuturan “Yang putra oon!” dituturkan oleh siswa pada saat guru menegur siswa putra untuk aktif dalam pelajaran.

Tuturan “Yang putra oon!” yang dituturkan oleh siswa pada data (11) menyimpang dari maksim kearifan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan. Penyimpangan maksim kearifan pada data (11) ditandai dengan siswa berbicara menggunakan diksi yang kasar dan nada tinggi. Penyimpangan maksim pujian ditandai dengan tuturan “Yang putra oon!” yang menunjukkan siswa berbicara yang menyakiti hati temannya. Penyimpangan maksim kesepakatan ditandai dengan tuturan “Yang putra oon!” yang menunjukkan siswa berbicara tidak sesuai konteks yang sedang dibicarakan.

Penyebab terjadinya penyimpangan maksim kearifan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan di atas yaitu karena dorongan rasa emosi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan maksim kearifan, maksim pujian, dan maksim

kesepakatan, siswa yang menuturkan “Yang putra oon!” dengan penekanan nada dan terkesan membentak.

4) Maksim Pujian, Maksim Kerendahan-hatian, Maksim Kesepakatan

Penyimpangan maksim pujian, maksim kerendahan-hatian, dan maksim kesepakatan dapat dilihat dari data berikut.

(12) Guru : “Terus nanti ada perwakilan kelompok membacakan hasil diskusinya”

Siswa 1 (P): “Kowe sing maca yo”

Siswa 2 (P): “Ojo aku lah sing maca”

Siswa 1(P): **“Terus kapan kowe ki belajar tanggung jawab ha? Kapan kowe iso tanggung jawab?”**

(Data no. 36.06)

Informasi Indeksial:

Tuturan “Terus kapan kowe ki belajar tanggung jawab ha? Kapan kowe iso tanggung jawab?” dituturkan oleh siswa (1) pada saat siswa (2) menolak untuk membacakan hasil diskusi kelompok.

Tuturan “Terus kapan kowe ki belajar tanggung jawab ha? Kapan kowe iso tanggung jawab?” yang dituturkan oleh siswa pada data (12) menyimpang dari maksim pujian, maksim kerendahan-hatian, dan maksim kesepakatan. Penyimpangan maksim pujian pada data (12) ditandai dengan siswa (1) tidak menghargai pendapat siswa (2) yang menolak untuk membaca hasil diskusi kelompok. Penyimpangan maksim kerendahan-hatian ditandai dengan tuturan “Terus kapan kowe ki belajar tanggung jawab ha? Kapan kowe iso tanggung jawab?” yang menunjukkan siswa (1) memaksakan kehendaknya agar siswa lain bergabung dalam kelompoknya. Penyimpangan maksim kesepakatan ditandai dengan tuturan “Terus kapan kowe ki belajar tanggung jawab ha? Kapan kowe iso tanggung jawab?” yang menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan antara siswa (1) dengan siswa (2).

Penyebab terjadinya penyimpangan pujian, maksim kerendahan-hatian, dan maksim kesepakatan di atas yaitu karena siswa (1) protektif terhadap pendapatnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan maksim pujian, maksim kerendahan-hatian, dan maksim kesepakatan, siswa (1) bersikukuh bahwa siswa (2) harus membacakan hasil diskusi kelompok meskipun siswa (2) terus menolak untuk membacakannya.

d. Penyimpangan Empat Maksim

1) Maksim Kearifan, Maksim Kedermawanan, Maksim Pujian, Maksim Kesepakatan

Penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan dapat dilihat dari data berikut.

(13) Siswa 1 (L) : “Gini lho, alamat web yang digunakan dalam pendidikan”

Siswa 2 (P) : “Oh itu ya kita buka aplikasi quiper video”

Siswa 1 (L): “Alamat web buat pendidikan itu lho”

Siswa 3 (P): **“Dio ki tolol!”**

(Data no. 40.06)

Informasi Indeksial:

Tuturan “Dio ki tolol!” dituturkan oleh siswa (3) pada saat siswa (1) dan siswa (2) sedang bertanya jawab tentang hasil diskusi kelompok yang sudah dibacakan siswa (2).

Tuturan “Dio ki tolol!” yang dituturkan oleh siswa (3) pada data (13) menyimpang dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan. Penyimpangan maksim kearifan pada data (13) ditandai dengan siswa (3) berbicara menggunakan diksi yang kasar dan nada tinggi. Penyimpangan maksim kedermawanan ditandai dengan tuturan “Dio ki tolol!” yang menunjukkan siswa (3) tidak menghormati temannya yang sedang bertanya jawab dengan kelompok presentasi. Penyimpangan maksim pujian ditandai dengan tuturan “Dio ki tolol!” yang menunjukkan siswa (3) berbicara yang menyakiti hati temannya. Penyimpangan maksim kesepakatan ditandai dengan tuturan “Dio ki tolol!” yang menunjukkan siswa (3) berbicara tidak sesuai konteks yang sedang dibicarakan.

Penyebab terjadinya penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan di atas yaitu karena siswa (3) berbicara tidak sesuai konteks permasalahan yang sedang dibicarakan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat terjadinya penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan, siswa (3) sering kali berbicara tidak sesuai dengan konteks permasalahan yang sedang dibicarakan. Siswa tersebut seakan-akan ingin mencari perhatian teman-temannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali maka dapat disimpulkan bahwa penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali meliputi penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Penyimpangan tunggal meliputi penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kerendah-hatian, dan penyimpangan maksim kesepakatan. Penyimpangan ganda terdiri dari penyimpangan dua maksim, penyimpangan tiga maksim, dan penyimpangan empat maksim.

Penyimpangan dua maksim meliputi penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian, penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesepakatan, penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian, penyimpangan maksim pujian dan maksim kerendah-hatian, dan penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan. Penyimpangan tiga maksim meliputi penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim pujian; penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim kesepakatan; penyimpangan maksim kearifan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan; penyimpangan maksim kearifan, maksim kerendah-hatian, dan maksim kesepakatan; dan penyimpangan maksim pujian, maksim kerendah-hatian, dan maksim kesepakatan. Penyimpangan empat maksim meliputi penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan.

Penyebab penutur dan mitra tutur melakukan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam penelitian ini yaitu menuduh mitra tutur, dorongan rasa emosi, berbicara tidak sesuai konteks yang sedang dibicarakan, protektif terhadap pendapat, dan bercanda untuk mempermalukan mitra tutur. Penyebab penyimpangan yang paling sering muncul yaitu dorongan rasa emosi penutur. Siswa masih dipengaruhi oleh dorongan rasa emosi yang

berlebihan dalam bertutur sehingga tuturan yang dihasilkan menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pembaca, penggunaan bahasa di kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali banyak yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa ini tentu dilakukan baik sengaja maupun tidak. Namun, hendaknya dalam berbicara penting memperhatikan kaidah-kaidah yang mengatur percakapan.
2. Bagi peneliti, penelitian tentang penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali masih memiliki banyak keterbatasan. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar menggunakan catatan lapangan dan tidak hanya direkam dengan satu alat perekam saja. Hal ini untuk menghindari adanya data yang tidak terekam.
3. Bagi Siswa dan Guru, siswa dan guru diharapkan dapat memperbaiki kualitas keterampilan berbicara dengan mempelajari prinsip kesantunan berbahasa sehingga nantinya baik siswa maupun guru dapat berbicara lebih santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Principles of Pragmatics* (Terjemahan M.D.D Oka). Jakarta: UI Press.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Zamzani, dkk. 2011. Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka. *LITERA*, Volume 10, Nomor 1, April 2011.